

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SEBAGAI UPAYA UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT DIARE PADA SISWA DI SD NEGERI SEMARANGAN 2, GODEAN, KAB. SLEMAN

Diana Maisyaroh Kusumaningrum¹, Ahmad Faizal Rangkuti¹

¹Faculty of Public Health, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Correspondent Author: Ahmad Faizal Rangkuti (Faizal.rangkuti@ikm.uad.ac.id)

ABSTRACT

Background: Various diseases often occur in school-age children which are related to clean and healthy living behavior. The emergence of various diseases that often attack school age children (aged 6-10 years) is generally related to clean and healthy living behavior. There are around 2 billion cases of diarrheal disease worldwide every year and around 1.9 million children under five die from diarrheal disease every year, most of which occur in developing countries. Clean and Healthy Living Behavior is a set of behaviors that a person practices with self-awareness, so that they are able to prevent disease, improve health and can play an active role in creating a healthy environment. For example, one way is to instill the habit of washing hands in students. The aim of this research is to determine the factors related to clean and healthy living behavior as an effort to prevent diarrhea in students at in students at Semarangan 2 Godean Elementary School, Sleman Regency.

Research Method: This research uses a cross sectional study. The population in this study were students in grades 4, 5 and 6 at Semarangan 2 Elementary School. The sampling technique was carried out using total sampling (78 respondents). The instruments for this research are questionnaires and check lists. Data analysis using univariate analysis and bivariate analysis using the Chi square test and alternative tests using Fisher's test.

Results: The results of bivariate analysis show that there is a relationship between the level of knowledge and clean and healthy living behavior as an effort to prevent diarrhea, $p\text{-value} = 0.046$, there is no relationship between attitude and clean and healthy living behavior as an effort to prevent diarrhea, $p\text{-value} = 0.168$, there is a relationship between school environment support and clean and healthy living behavior as an effort to prevent diarrheal disease $p\text{-value} = 0.011$, there is no relationship between infrastructure and clean and healthy living behavior as an effort to prevent diarrheal disease $p\text{-value} = 0.381$.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge and support of the school environment and clean and healthy living behavior as an effort to prevent diarrheal disease and there is no relationship between attitudes and infrastructure and clean and healthy living behavior as an effort to prevent diarrheal disease in students.

Keywords: Knowledge, Attitude, Students, clean and healthy living behavior.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article History

Received 2023-09-31
Revised 2023-10-23
Accepted 2024-01-15

Keywords

Pengetahuan
Sikap
PHBS

Pendahuluan

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sebagai hasil pembelajaran sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang Kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat¹. Program PHBS menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk perilaku sehat yang dilaksanakan secara sistematis dan terkoordinir. Program PHBS dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan cara menerapkan hidup sehat sebagai bentuk upaya memelihara, menjaga dan meningkatkan kesehatan².

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran. Kegiatan ini dapat mencegah terjadinya penyakit, meningkatkan kesehatan dan sebagai upaya mewujudkan lingkungan yang sehat. Salah satu perilaku yang dapat dilakukan dengan cara membiasakan mencuci tangan pakai sabun³.

Menurut opini lain, bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun ternyata dapat membantu mengurangi kejadian diare sampai 50% atau sama dengan menyelamatkan 1 juta anak di dunia dari penyakit tersebut setiap tahunnya⁴. Perilaku mencuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak sebagai agen perubahan dapat dilakukan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat.

Pendapat lain menyatakan, penyakit diare merupakan masalah Kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Terjadi sekitar 2 milyar kasus penyakit diare di seluruh dunia setiap tahun dan sekitar 1,9 juta anak balita meninggal karena penyakit diare setiap tahun, Sebagian besar terjadi di negara berkembang⁵. Kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya PHBS sering menimbulkan masalah kesehatan, seperti diare, ISPA, penyakit kulit, DHF (*Dengue Hemmoragik fever*), dan kecacangan. Mencuci tangan secara tepat dengan menggunakan sabun dapat mengurangi risiko penyakit diare sebesar 42 sampai 47%⁶.

Diare merupakan penyakit dengan gejala buang air besar yang tidak normal atau bentuk tinja yang encer dan frekuensinya lebih banyak dari biasanya. Neonatus dinyatakan diare bila frekuensi buang air besar sudah lebih dari 4 kali. Sementara itu, untuk bayi berumur lebih dari satu bulan dan anak dikatakan diare bila frekuensinya lebih dari 3 kali. Diare selalu masuk dalam 10 besar penyakit yang paling banyak dijumpai kasusnya di DIY. Hal ini ditunjukkan dengan angka penderita diare di Puskesmas wilayah Kabupaten atau Kota yang tinggi setiap tahunnya. Namun, sulit untuk mengetahui jumlah penderita diare yang sesungguhnya karena mengingat banyaknya penderita yang tidak terdata karena tidak mengunjungi tempat-tempat pelayanan kesehatan. Penderita diare di DIY yang tergolong tinggi⁷.

Pelaksanaan pencegahan penyakit dengan promosi PHBS oleh bidang kesehatan masyarakat. Sebab, Penyakit ini merupakan penyakit menular dengan metode penularan dapat berlangsung dari berbagai media baik melalui jalur fekal-oral atau rute penularan penyakit dari feses ke mulut. Sedangkan untuk pengobatan penyakit tersebut dengan penyediaan oralit dan obat-obatan diare pada sarana pelayanan kesehatan yang ada⁸.

Berdasarkan hasil data yang dicatat dari Puskesmas Godean 2 telah didapatkan bahwa secara laporan pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar (SD) sudah 100%. Namun, dalam kenyataannya pelaksanaan masih minim. Misalnya masih didapati ada guru Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan guru sekolah yang merokok, pelaksanaan PHBS disekolah seperti mencuci tangan dengan air mengalir, mencuci tangan dengan sabun dilaksanakan masih sebatas ketika ada event di sekolah dan masih belum terpenuhinya fasilitas yang mempermudah untuk melakukan PHBS di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian dengan data-data berupa angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian ini bersifat *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SD N Semarang 2 sebanyak 78 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling* (pengambilan secara keseluruhan dan diteliti) sejumlah 78 siswa dari kelas IV, V dan VI. Pengambilan data penelitian menggunakan instrument berupa kuesioner dan lembar ceklis. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan juga dukungan lingkungan sekolah. Sedangkan lembar ceklis digunakan untuk memeriksa fasilitas untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. Uji analisis yang digunakan yaitu uji alternatif uji *fisher* dengan interval kepercayaan 95% dan $p < 0.05$, yang berarti hipotesis akan bermakna jika dan $p < 0.05$, atau tingkat kepercayaan (*confidence interval=CI*) tidak mencakup angka 1 dan terlihat besarnya resiko dengan *Risk prevalence* (RP). Kategori untuk Tingkat pengetahuan: rendah dan tinggi, sikap: baik dan tidak baik, dukungan lingkungan sekolah: baik dan tidak baik, sarana dan prasarana: rendah dan tinggi, dan perilaku hidup bersih dan sehat : kurang baik dan baik. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk pencegahan penyakit diare pada siswa di SD N Semarang 2, Godean, Kab. Sleman.

Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Dengan PHBS Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri Semarang 2, Godean, Kab. Sleman

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang PHBS pada Siswa Kelas IV, V dan Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Semarang 2, Godean, Kab. Sleman.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	15	19.2
Tinggi	63	80.8
Total	78	100.0

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare dengan kategori tinggi. Penelitian lain menunjukkan sebesar (85%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pola hidup sehat. Pengetahuan didapat dari teori dan pengalaman yang pernah dilakukan individu yang bersangkutan.(9)

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil wawancara saat peneliti melakukan penelitian (menyebarkan kuesioner). Peneliti menemukan bahwa dari 78 siswa yang diteliti sebanyak 63 siswa (80,8%) mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan. Sedangkan 15 siswa lebih sering mencuci tangan hanya menggunakan air saja tanpa sabun. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebanyak 3 sampel dari kelas IV, V dan VI keseluruhannya dikategorikan memiliki pengetahuan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian lain, siswa sekolah dasar di Kota Kupang memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang kebersihan dan sanitasi sekolah¹⁰.

Penelitian lain menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan dapat terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, namun sebagian besar melalui indera penglihatan dan pendengaran¹¹. Perilaku siswa mengenai pengetahuan PHBS di sekolah antara lain mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, tidak mengonsumsi jajanan

sembarangan, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk di sekeliling sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut termasuk dalam indikator PHBS disekolah.

Adanya pengetahuan cukup tentang PHBS dapat mendorong siswa dan siswi untuk bersikap dan bertindak dalam membentuk PHBS. Pengetahuan siswa tentang PHBS cukup baik hal ini disebabkan banyaknya informasi-informasi mengenai PHBS yang telah didapatkan oleh siswa dan siswi melalui penyuluhan-penyuluhan dan bimbingan dari petugas kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan anak tentang perilaku hidup bersih dan sehat merupakan hasil tahu atau penginderaan anak mengenai sikap dan Tindakan proaktif untuk memelihara dan mencegah terjadinya penyakit serta melindungi diri dari ancaman penyakit.

2. Sikap Dengan Dengan PHBS Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap tentang PHBS pada Siswa Kelas IV, V dan Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman.

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	35	44.9
Baik	43	55.1
Total	78	100.0

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan hasil analisis univariat sikap tentang PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare dengan kategori baik. Adapun sikap siswa tentang PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare masih ada beberapa siswa yang tergolong kurang dikarenakan tidak adanya reaksi tentang PHBS. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek¹².

Sikap siswa tergolong kurang karena sebagian besar tidak setuju dengan pernyataan harus membuang sampah di tong sampah yang tertutup. Dikarenakan sekolah tidak menyediakan tempat sampah yang tertutup. Tempat sampah merupakan salah satu syarat terpenting dalam fasilitas pendukung disekolah karena digunakan untuk membuang sampah dan sebagai kebutuhan pengguna untuk fasilitas persampahan.

Sikap siswa tidak setuju karena di sekolah tidak tersedianya fasilitas yang memadai dalam melakukan program penerapan PHBS dengan membuang sampah pada tempatnya seperti tempat sampah, tong sampah berpenutup, dan tempat pembuangan sampah sementara (TPSS), hal tersebut menjadi alasan siswa tidak melakukan penerapan membuang sampah pada tempatnya. Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan dengan senang tidak senang, setuju tidak setuju, baik tidak baik dan sebagainya¹³. Sikap siswa tidak setuju karena disekolah tidak tersedianya fasilitas yang memadai dalam melakukan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya seperti tempat sampah, tong sampah berpenutup, dan tempat pembuangan sampah sementara (TPSS), hal tersebut menjadi alasan siswa tidak melakukan penerapan membuang sampah pada tempatnya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SD Negeri Sampora 1 Kecamatan Cisauk Tahun 2018 yaitu menunjukkan ada hubungan antara

sikap dengan PHBS pada siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Sampora 1 Kecamatan Cisauk¹⁴.

3. Dukungan Lingkungan Sekolah Dengan PHBS Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri Semarang 2, Godean, Kab. Sleman

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Lingkungan Sekolah tentang PHBS pada Siswa Kelas IV, V dan Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Semarang 2, Godean, Kab. Sleman.

Dukungan Lingkungan Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	59	75.6
Baik	19	24.4
Total	78	100.0

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah (peran guru) dengan PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare dengan kategori tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa ada hubungan antara dukungan lingkungan sekolah dengan PHBS siswa. Penelitian yang tidak sejalan yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan antarai peran guru dengan PHBS pada Siswa Kelas 5 SDN Sugutamu Kota Depok¹⁵. Apabila dilihat dari hasil penelitian berdasarkan kuesioner, peran guru dikatakan tidak baik terhadap PHBS siswa SD N Semarang 2 karena guru membiarkan siswa jika tidak mencuci tangan dengan air dan sabun setelah buang air besar.

Adapun hasil kuesioner, guru juga jarang menegur saat siswa membuang sampah sembarangan dan tidak mengajarkan mencuci tangan dengan baik dan benar. Hal itu merupakan perilaku yang tidak baik yang bias ditiru siswa untuk tidak menjaga kebersihan lingkungan dan pribadi. Akan tetapi, peran guru yang baik belum tentu diikuti dengan PHBS siswa yang baik pula, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 4 (5,1%) siswa dengan peran guru baik tetapi PHBSnya kurang baik. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu tidak ada papan informasi atau poster yang berhubungan dengan PHBS dan pengaruh lingkungan sekitar yang tidak melakukan PHBS dengan baik, sehingga siswa juga cenderung tidak menjalankan PHBS.

Kecenderungan anak meniru perilaku orang dewasa dan selain orang tua, guru disekolah merupakan orang dewasa terdekat kedua bagi siswa. Sehingga, guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap pelaksanaan PHBS disekolah. Dimana seorang guru memiliki tugas untuk memberikan pengertian tentang cara berperilaku hidup bersih dan sehat dengan cara memberi contoh pelaksanaan PHBS disekolah.

4. Sarana Prasarana Dengan PHBS Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri Semarang 2, Godean, Kab. Sleman

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Sarana dan Prasarana tentang PHBS pada Siswa Kelas IV, V dan Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Semarang 2, Godean, Kab. Sleman.

Ketersediaan Sarana prasarana	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	31	39.7
Tinggi	47	60.3
Total	78	100.0

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sarana prasarana dengan PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare dengan kategori tinggi. Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan ketersediaan fasilitas PHBS pada Sekolah Dasar di Kecamatan Banyumanik¹⁶. Sarana pendukung PHBS disekolah meliputi tempat sampah, WC/kamar mandi, tempat cuci tangan dan lain sebagainya¹⁷.

Sekolah Dasar Negeri Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman memiliki fasilitas seperti alat kebersihan yang cukup lengkap untuk membersihkan lingkungan sekolah. Sekolah juga menyediakan alat kebersihan dan melakukan pemeliharaan fasilitas toilet sesuai dengan kondisi ekonomi yang dimiliki. Pemeliharaan fasilitas toilet terpenuhi dengan tersedianya fasilitas sanitasi seperti air bersih, pembuangan limbah, tidak terdapat kotoran dan vektor.

Salah satu permasalahan yang ditemui di lapangan adalah tidak tersedianya kelengkapan toilet yang terdiri dari tempat sampah yang tidak memenuhi persyaratan, tidak terdapat sabun dan pengharum ruangan. Pencucian tangan meskipun terlihat kegiatan ringan dan sering diabaikan terbukti cukup efektif dalam upaya mencegah kontaminasi pada makanan. Tangan yang terkontaminasi dengan berbagai mikroorganisme dapat memindahkan bakteri patogen dari tubuh atau sumber lain ke makanan dan minuman. Sabun pada toilet umum tidak tersedia, padahal mencuci tangan dengan sabun kemudian dilakukan pembilasan menggunakan air mengalir dapat menghilangkan banyak mikroba pada tangan¹⁸.

Selain itu, permasalahan yang ditemui dilapangan yaitu SD N Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman memiliki fasilitas Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan memiliki dokter kecil. Akan tetapi, SD N Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman belum ada penggerak sebagai promotor kesehatan dalam menjalankan PHBS. Tujuan diadakan dokter kecil menjadi penggerak hidup sehat disekolah, rumah dan lingkungan sekitar. Selain itu, dapat memotivasi siswa agar selalu melakukan PHBS disekolah.

5. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman

Tabel 5. Distribusi Frekuensi tentang PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada Siswa Kelas IV, V dan Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman.

PHBS	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	5	6.4
Baik	73	93.6
Total	78	100.0

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare menunjukkan PHBS yang baik. Sebagian besar siswa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat menunjukkan persentase sebesar (93,6%). Penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan sebelum dan setelah makan termasuk dalam kategori baik¹⁸. Sejalan dengan penelitian lain, menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa dalam kategori baik yaitu sebagian besar membuang sampah pada tempatnya (98,4%), menggunakan jamban sehat (97,6%) serta memiliki kesadaran untuk mencuci tangan¹⁹.

Perilaku siswa dalam mencuci tangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan tangan dari kotoran. Hasil penelitian dilapangan dapat dikatakan dalam kategori baik, tetapi hal ini masih belum memuaskan. Kurangnya sikap siswa terhadap perilaku mencuci tangan ini dapat disebabkan karena tidak adanya kegiatan sosialisasi seperti penyuluhan atau pelatihan praktik mencuci tangan yang merupakan salah satu

tindakan penting untuk mencegah masuknya kuman ke dalam tubuh. Sejalan dengan penelitian lain, diperoleh bahwa ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kualitas hidup anak²⁰.

Adapun PHBS selain mencuci tangan, yaitu membuang sampah pada tempatnya. Hasil penelitian dilapangan, diperoleh bahwa perilaku nya dalam kategori baik karena sebagian besar siswa membuang sampah pada tempatnya. Akan tetapi, penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya dapat dilihat berdasarkan fakta dilapangan bahwa hampir sebagian besar siswa memiliki sikap kurang tentang penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya. Sikap anak tentang PHBS dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor internal berupa minat atau perhatian anak, serta faktor eksternal yaitu keluarga, pergaulan teman sebaya, sumber informasi, dan media massa²¹.

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan PHBS Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri Semarang 2, Godean, Kab. Sleman

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada siswa kelas IV, V dan VI di SD N Semarang 2, Godean, Kab. Sleman. Berdasarkan uji alternatif uji fisher diperoleh nilai $p=0,046$ dan nilai confident interval (CI) yaitu 1,153-34,426 tidak mencakup angka 1 yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada siswa kelas IV, V dan VI di SD N Semarang 2, Godean, Kab. Sleman.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare dengan kategori tinggi lebih banyak dibandingkan pengetahuan PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare dengan kategori rendah dan secara statistic ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare. Apabila dilihat dari hasil penelitian berdasarkan kuesioner responden, dapat dilihat bahwa masih terdapat siswa yang kurang mengerti seperti mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun, jajan di kantin sekolah yang sehat, mengikuti kegiatan olah raga di sekolah.

Tingkat pengetahuan siswa kelas IV, V dan VI SD N Semarang 2, Godean, Kab. Sleman dalam melakukan PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare termasuk dalam kategori tinggi karena sudah terbiasa menjaga kebersihan. Tanggung jawab siswa yaitu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihana pribadi, sehingga mudah dalam menjawab pertanyaan tentang pengetahuan PHBS. Sebagai salah satu contoh, sebagian besar siswa mengetahui bahwa tidak mencuci tangan menggunakan sabun dapat meyebabkan terjadinya suatu penyakit. Hal ini menunjukkan siswa mengetahui dampak tidak mencuci tangan menggunakan sabun karena dapat menyebabkan bahaya kesehatan. Oleh sebab itu, sekolah menyediakan tempat cuci tangan dan sabun di halaman sekolah dan di depan kantin.

Tingkat pengetahuan siswa kelas IV, V dan VI SD N Semarang 2, Godean, Kab. Sleman dapat dikatakan kurang karena pendidikan mereka yang masih rendah (sedang belajar di SD) sehingga pemahaman mereka tentang perilaku hidup bersih dan sehat itu sendiri masih tergolong kurang. Kurangnya pengetahuan siswa karena mereka masih belum memahami tentang perilaku hidup bersih dan sehat itu sendiri²². Berdasarkan usia mereka sekarang, merupakan usia yang masih memerlukan nasehat, bimbingan ataupun arahan dari orang tua, dan guru. Tetapi kenyataannya masih banyak orang tua dan juga guru disekolah yang tidak mengajari anak tentang perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, jajan di kantin

sekolah yang sehat, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, sehingga hal tersebut yang menyebabkan pengetahuan siswa masih kurang.

Usia seseorang juga dapat berpengaruh terhadap daya tangkap pola pikirnya. Usia siswa dikatakan rentang pada usia 10-13 tahun. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh pun akan semakin membaik. Pada rentang usia tersebut, maka siswa telah mencapai puncak kehidupannya baik dari segi intelektual dan emosional serta beralih ke usia dewasa yang sebenar-benarnya.

Menurut hasil penelitian lain, untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang Teknik mencuci tangan yang benar, diperoleh anak yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang Teknik mencuci tangan yang benar menyebabkan timbulnya penyakit diare sebanyak 51.4%²³. Pada penelitian ini, anak masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yaitu tingkatan umur 10-12 tahun, sehingga masih mudah dibimbing dan dibina untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat sehari-hari sehingga diharapkan mereka dapat meneruskan kebiasaan sehat ini dan juga dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya.

Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelas IV, V dan VI SD N Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman, terdapat perbedaan umur responden yang tidak terpaut jauh. Masing-masing responden memiliki perilaku kebiasaan mencuci tangan yang hampir sama meskipun terdapat beberapa anak yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk namun tidak memiliki riwayat kejadian diare, sehingga dapat dikatakan bahwa umur tidak mempengaruhi kebiasaan responden. Karena pada saat jam istirahat anak sering bermain dengan tanah atau batu dan bermain di tempat-tempat yang kurang bersih seperti selokan yang kering yang berada di depan kelas. Kemudian setelah bermain, anak tidak membiasakan diri untuk mencuci tangan sebelum melakukan aktivitas seperti makan siang dan beribadah, namun ada pula anak yang mencuci tangan tetapi tergesa-gesa sehingga tidak menggunakan sabun dan cara mencuci tangannya tidak efektif baik anak laki-laki maupun perempuan.

7. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada siswa kelas IV, V dan VI di SD N Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman. Berdasarkan uji alternatif chi fisher diperoleh nilai $p=0,168$ dan nilai confident interval (CI) yaitu 0,575-41,995 mencakup angka 1 yang berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada siswa kelas IV, V dan VI di SD N Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil sikap siswa terhadap PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare masuk dalam kategori kurang dan secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit diare. Apabila dilihat dari hasil kuesioner kurangnya sikap siswa ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran dan pemahaman mereka tentang perilaku hidup bersih dan sehat itu sendiri sehingga reaksi atau siswa mereka masih tergolong kurang.

Sikap merupakan suatu tindakan, akan tetapi merupakan predisposisi praktek (tindakan). Perilaku atau Tindakan yaitu suatu sikap yang secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu Tindakan nyata diperlukan fasilitas pendukung, antara lain fasilitas persampahan²⁴. Jadi, suatu perilaku atau tindakan seseorang tergantung pada diri orang tersebut, selain

itu juga dikarenakan siswa beranggapan bahwa tidak ada manfaatnya melakukan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya.

Sikap tidak setuju juga ditunjukkan dari hasil pernyataan bahwa pembinaan tentang program PHBS di sekolah kalau diberikan oleh petugas kesehatan sekolah menambah ilmu pengetahuan bagi siswa. Kegiatan tersebut belum dilakukan sebab sekolah tersebut belum ada petugas kesehatan untuk melakukan pembinaan program PHBS. Oleh sebab itu, sekolah memerlukan petugas promosi kesehatan yang sesuai dengan standar, budaya, dan agama sebagai latar belakang untuk mengubah sikap siswa dalam mencapai delapan indikator PHBS.

Menanamkan sikap PHBS yang positif pada siswa di rumah dan sekolah harus selalu ditekankan melalui pendidikan PHBS²⁵. Terdapat beberapa faktor lain yang tidak mendukung PHBS maka otomatis menyebabkan tidak terlaksananya indikator PHBS dengan baik. Seperti siswa yang memiliki sikap positif tetapi tidak berPHBS dikarenakan tidak mempergunakan fasilitas PHBS dengan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian lain, dengan adanya sikap yang meningkat terkait cuci tangan pakai sabun dapat mempengaruhi perilaku hygiene sanitasinya (74%)²⁶.

8. Hubungan Dukungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan lingkungan sekolah dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada siswa kelas IV, V dan VI di SD N Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman. Berdasarkan uji alternatif uji fisher diperoleh nilai $p=0,011$ dan nilai confident interval (CI) yaitu 0,010-0,677 tidak mencakup angka 1 yang berarti ada hubungan antara dukungan lingkungan sekolah dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada siswa kelas IV, V dan VI di SD N Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman. Sesuai dengan penelitian lain, pelatihan atau pendidikan yang diberikan guru merupakan faktor penentu dalam meningkatkan personal hygiene pada siswa²⁷.

Dukungan lingkungan sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dukungan guru dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa 6,4% sekolah mendukung untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, namun 93,6% sekolah tidak mendukung adanya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare. Kecenderungan anak meniru perilaku orang dewasa dan selain orang tua si anak, guru disekolah merupakan orang dewasa terdekat kedua bagi mereka. Guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap pelaksanaan PHBS disekolah, karena guru merupakan orang tua yang berada di sekolah. Guru memiliki tanggungjawab dan tugas untuk memberikan pengertian tentang cara berperilaku hidup bersih dan sehat serta memberi contoh pelaksanaan PHBS di sekolah.

Hampir 30% dari kehidupan sehari-hari waktu siswa dihabiskan di sekolah. Sehingga aktivitas siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh perilaku dan tingkah laku guru, salah satunya dalam menjalankan PHBS. Karena dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, guru juga harus memberi contoh PHBS yang baik dan benar. Guru juga merupakan faktor penting dalam lingkungan sekolah yang bersih dan berdampak pada PHBS siswa²⁸. Dengan demikian, guru harus diberi kesempatan untuk mengajarkan pendidikan PHBS kepada siswanya melalui pelatihan dan dilakukan secara rutin.

Sekolah juga wajib melakukan pelatihan kesehatan masyarakat dan PHBS kepada guru dan calon guru²⁹.

9. Hubungan Sarana Prasarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri Semarang 2, Godean, Kab. Sleman

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada siswa kelas IV, V dan VI di SD N Semarang 2, Godean, Kab. Sleman. Berdasarkan uji alternatif uji fisher diperoleh nilai $p=0,381$ dan nilai confident interval (CI) yaitu 0,403-12,838 mencakup angka 1 yang berarti tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada siswa kelas IV, V dan VI di SD N Semarang 2, Godean, Kab. Sleman.

Ketersediaan sarana prasarana di SD N Semarang 2, Godean, Kab. Sleman termasuk dalam kategori baik, akan tetapi masih terdapat siswa yang tidak melakukan PHBS dengan baik. Menurut Lawrence Green faktor pemungkin merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi terjadinya perilaku atau tindakan yang diantaranya ketersediaan sarana prasarana atau fasilitas kesehatan bagi anak-anaknya seperti air bersih, tempat pembuangan sampah, ketersediaan jamban, dan makanan yang bergizi. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Sarana prasarana pendukung lain di SD N Semarang 2, Godean, Kab. Sleman terdapat usaha kesehatan sekolah (UKS), dilengkapi dengan program dokter kecil program ini belum terlaksana dengan rutin tidak ada yang menjadi penggerak ataupun menjadi promotor dan motivator antar siswa dalam menjalankan PHBS. Adanya dokter kecil bertujuan untuk menjadi penggerak hidup sehat di sekolah, di rumah dan di lingkungannya untuk diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan dokter kecil ini memerlukan pelatihan yang dilakukan oleh puskesmas setempat.

UKS merupakan pusat kesehatan di sekolah yang berperan menjadi tempat untuk pemeriksaan kesehatan. Dengan demikian jika UKS mampu dilaksanakan secara rutin dan teratur dengan sarana dan prasarana yang memadai maka perilaku hidup sehat peserta didik juga akan teratur dan meningkat. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan di sekolah peserta didik dapat mempengaruhi perilaku hidup sehat di rumah dan lingkungannya. Sedangkan diketahui bahwa kesehatan berkontribusi terhadap prestasi belajar peserta didik.

Jadi, ketersediaan sarana prasarana UKS dan pelaksanaan program UKS yang belum dilaksanakan secara teratur dapat mengurangi kebiasaan perilaku hidup sehat. Melihat kenyataan yang ada dari hasil penelitian ini sebesar 0,381 antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku hidup sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada siswa di SD N Semarang 2, Godean, Kab. Sleman masuk dalam kategori baik, tetapi masih terdapat siswa yang tidak melakukan PHBS dengan baik.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yaitu diperoleh bahwa 58,9 responden berpendapat terkait fasilitas yang berkaitan dengan PHBS yang ada di sekolah tidak lengkap, sedangkan dari hasil analisis uji alternatif uji Fisher di peroleh bahwa ada pengaruh antara fasilitas dengan PHBS (P value 0,000 dan OR 14,6431)³⁰. Jika suatu sekolah dengan ketersediaan fasilitas yang memenuhi syarat maka, akan mendorong siswa untuk menerapkan PHBS membuang sampah pada tempatnya. Akan tetapi, jika sekolah dengan fasilitas yang kurang dan tidak memenuhi syarat, maka akan berpengaruh dengan penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya.

Kesimpulan

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada siswa di SD N Semarang 2, Godean,

Kab. Sleman dengan $p=0,046$, tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk pencegahan penyakit diare pada siswa di SD N Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman dengan $p=0,168$, ada hubungan antara dukungan lingkungan sekolah dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk pencegahan penyakit diare di SD N Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman dengan $p=0,011$, tidak ada hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk pencegahan penyakit diare di SD N Semarangan 2, Godean, Kab. Sleman dengan $p=0,381$.

Referensi

- [1] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta.
- [2] Husni, A., G., Erdi, I., Prita, E., P. 2015. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal IKEMAS*. Vol. 11. No. 1. Hal. 26-27
- [3] Nia Indriana Sari, Bagoes, W., dan Aditya Kusumawati. 2016. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Upaya untuk Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa di SD N Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 14, No. 13, Hal. 1051-1058, ISSN: 2356-3346.
- [4] World Health Organization. 2009. Pedoman Bagi Rumah Sakit Rujukan Tingkat Pertama di Kabupaten/Kota. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Anak di RumahSakit*. Diakses pada Kamis, 25 Juni 2020, dari www.gizikia.depkes.go.id/wpcontent/uploads/downloads/2011/cg/buku-saku-pelayananandi-Rs.pdf
- [5] UNICEF Indonesia. 2010. *PHS Dalam Kedaruratan*. Diakses pada Kamis, 25 Juni 2020, dari <https://www.unicef.org/indonesia/PHSDalamKedaruratan.pdf>
- [6] Chadijah, S., Sumolang, P. P. F., Veridiana, N. 2016. *Hubungan Pengetahuan, Perilaku, dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kecacangan pada Anak Sekolah Dasar di Kota Palu*. Sulawesi: Media Litbangkes. Vol. 4. No. 1. Hal. 50-56.
- [7] Dinas Kesehatan Yogyakarta. 2017. *Profil Kesehatan Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Yogyakarta.
- [8] Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman*. Sleman: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.
- [9] Asa, A. O., Prastiwi, S., & Sutriningsih, A. 2018. Hubungan Pengetahuan Anak Tentang Pola Hidup Sehat dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN Merjosari 2 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Keperawatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*. Vol. 3, No. 1, Hal. 358-368.
- [10] Theodolfi, Ragu. 2018. Hygiene in Primary Schools in Kupang City. *Health Polytechnic of Ministry of Health in Kupang 1st International Conference*. Hal 223-239.
- [11] Aswadi, dkk. 2017. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa-Siswi SDK Rita Pada Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Public Health Science Journal*. Vol. IX, No. 2, Hal. 191-192;ISSN2086-2040.

- [12] Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- [13] Renaldi, S. Sondakh., Sulaemana, E., Christian, R. 2015. Hybungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 113 Manado. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 3, No. 1, Hal. 46-47.
- [14] Srisantyorini, T., Ernyasih. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SD Negeri Sampora 1 Kecamatan Cisauk Muhammadiyah *Public Health Journal*. Vol. 1. No. 1. Hal. 63-69.
- [15] Paraso, S., Engkeng, S., Punduh, M.I. 2020. Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Peserta Didik di SMP Kristen Irene Manado. *Jurnal Kesmas*. Vol. 9, No. 1, Hal-23-29.
- [16] Istiarti, T., Dangiran, H.L. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Sanitasi Melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. Vol. 15. No. 2. Hal. 50-55.
- [17] Kanro, R., Yasnani., Saptaputra, S.I. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 08 Moramo Utara Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Vol 2. No 6. Hal 1-11.
- [18] Sandika, Y., dan Mulasari, S., A. 2019. Hubungan Antara Higiene Sanitasi Pedagang Dengan Keberadaan Bakteri *Escherichia Coli* Pada *Milkshake*. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Vol. 13, No. 1, Hal. 30-36.
- [19] Vionalita, Gisely dan Kusumaningtiar, Devi Angeliana. 2017. Knowledge of Clean and Healthy Behavior and Quality of Life among School-Children. *Atlantis Press, Advances in Health Sciences Research (AHSR)*. volume 2. Hal 431-436.
- [20] Hikmah, Nur. Cahyaningrum, Nopita dan Ifalahma, Darah. 2020. Development Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) for Citra Medika Group Health Vocational School Students. *International Proceedings the 2nd International Scientific Meeting on Health Information Management (ISMohIM)*. Hal 289-294.
- [21] Khoiruddin, Kirnantoro, & Sutanta. 2015. Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Cuci Tangan Bersih Bersih Pakai Sabun Sebelum dan Setelah Makan Pada Siswa SD N Ngebel, Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*. Vol. 3. No. 3. Hal 176-180, ISSN: 2354-7642.
- [22] Nasiatin, T., Hadi, I.N. 2019. Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Faletehan Health Journal*. Vol 6. No 3. Hal 118-124.
- [23] Nelson, T. 2016. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap1Siswa Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Tindakan PHBS Di SD Swasta Luther Kecamatan Siatas Barita Tapanuli Utara Tahun 2013. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*. Vol.1. No.1. Hal. 43-52.
- [24] Renaldi, S. Sondakh., Sulaemana, E., Christian, R. 2015. Hybungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 113 Manado. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 3, No. 1, Hal. 46-47.
- [25] Michael, Celia Mc. 2019. Water, Sanitation and Hygiene (WASH) in Schools in Low-Income Countries: A Review of Evidence of Impact. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 16, 359. Hal 1-21.
- [26] Puput Dwi, C. A., Ilham, A. R. 2020. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*. Vol. 2, No. 2, Hal. 47-58, DOI: 10.20473/jpk.V8.I .2020.4-58.
- [27] Thakadu, O.T., Ngwenya, B.N., Phaladze, N.A., Bolaane, B. 2018. Sanitation and Hygiene Practices Among Primary School Learners In Ngamiland District, Botswana. *Physics and Chemistry of the Earth*. 105 (2018) 224-230.

- [28] Harahap, T.A., Saefuddin, A., Indriyanto, B. 2018. The Relationship Between Clean School Environment and Student's Clean Lifestyle Behaviour In Indonesia Junior And Senior High School. *International Journal Of Scientific & Technology Research*. Vol. 7, Issue 3, Page 100-104.
- [29] Thakadu, O.T., Ngwenya, B.N., Phaladze, N.A., Bolaane, B. 2018. Sanitation and Hygiene Practices Among Primary School Learners in Ngamiland District, Botswana. *Physics and Chemistry of the Earth*. 1051 (2018) 224-230.
- [30] Linda, S. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Siswa/I Sekolah Dasar Negeri 37 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Pekanbaru: STIKES Payung Negeri Pekanbaru.